REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya suatu peralihan pembelajaran di sistem pembelajaran abad 21 menuntut lembaga pendidikan untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun pembelajaran di abad 21 ini, peserta didik diharapkan memiliki beberapa kecakapan diantaranya: komunikasi; kolaborasi; berpikir kritis; dan kemampuan kreatif. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam hal berkomunikasi, kemudian kolaborasi berarti setiap peserta didik harus memiliki keterampilan berkolaborasi dengan lainnya, selanjutnya berpikir kritis menandakan setiap peserta didik dituntut memiliki keterampilan untuk berpikir kritis dan kreatifitas berarti setiap peserta didik diupayakan tumbuh kreatifitas pada dirinya.[1] Maka untuk menghadapi perubahan pembelajaran pada abad 21 ini, keempat keterampilan tersebut harus dimiliki setiap peserta didik.

Aktivitas yang dilakukan oleh pendidik/guru, tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar disebut dengan pembelajaran. Adapun pembelajaran dengan pengajaran memiliki perbedaan sudut pandang. Implikasi dari pengajaran yaitu 75% yang aktif pendidiknya, berbeda dengan pembelajaran 75% yang aktif adalah peserta didik. Maka dari itu, pendidik dalam pembelajaran memiliki tugas utama yaitu mendorong, memfasilitasi dan membimbing peserta didik belajar degnan maksimal.[2] Selaku pendidik professional dalam proses pembelajaran, maka pendidik/guru dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran senantiasa dituntut untuk

[1]Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 3.

[2]Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif - Fisolosofis Ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 196.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyiapkan segala sesuatu terkait dengan program pembelajaran yang berlangsung.[3]

Tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi adanya kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur pembelajaran. Unsur manusia yang dominan terlibat dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.[4] Untuk itu, agar peserta didik yang belajar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan bisa dengan mudah menyerap ilmu dari materi yang diajarkan, maka kegiatan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa. Dalam hal ini seorang pendidik dituntut mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan profesional. Peran penting pendidik mendesain pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidik adalah pengajar profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[5] Pentingnya peran pendidik diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"[6]

Pendidik merupakan orang tua kedua peserta didik yang bisa membentuk kepribadian dalam segi jasmani dan rohani. Maka pendidik semata-mata bukanlah orang yang sekedar menyalurkan ilmu pengetahuannya saja. Untuk itu pendidik

---

[3]Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.

[4]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksaran 2013), 57.

[5]Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 6.

[6]Yoki Ariyana, dkk., *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berperan dalam terwujudnya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.[7] Apalagi pendidik PAI dan Budi Pekerti tentu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebab pendidik PAI dan Budi Pekerti merupakan teladan yang patut diikuti oleh peserta didiknya.

Kata teladan dalam Al-Qur'an biasa disebut dengan kata *uswah*, dimana merupakan sebuah metode yang cukup berpengaruh dalam mendidik anak didik. Allah SWT telah menunjukkan contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad Saw yang mengandung nilai pedagogis bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*".[8]

Pendidik PAI dan Budi Pekerti yang profesional merupakan suatu kewajiban dalam mewujudkan sekolah yang berbasis ilmu pengetahuan yaitu pemahaman tentang pengembangan kurikulum. Pendidik yang memiliki kompetensi profesional, maka dalam pembelajarannya pendidik akan melibatkan peserta didiknya dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja kepada teman sejawat. Kompetensi profesional pendidik PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki agar pendidik mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik.[9]

Profesionalisme pendidik tidak hanya diukur seberapa paham pendidik menguasai materi pelajaran, melainkan juga terhadap bagaimana pendidik bisa mengelola kelas dan mendesain pembelajaran dengan baik. Peranan yang sangat

---

[7]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 670.

[9]Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 95-96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penting itulah, maka menuntut pendidik untuk menjadi pendidik yang profesional, terutama terhadap pendidik PAI dan Budi Pekerti.[10] Kemampuan pendidik tersebut dibutuhkan, karena selama proses pembelajaran di kelas peserta didik tidak luput dari serangkaian kegiatan berpikir. Proses berpikir juga mempunyai titik jenuh tersendiri pada setiap jenjang usia. Oleh karena itu jika pendidik mampu mengelola kelas dengan baik, maka rasa jenuh dan bosan yang sering dialami pada umumnya bisa teratasi. Kejenuhan peserta didik biasanya sering terletak pada mata pelajaran berbasis keagamaan yang cenderung menggunakan metode ceramah yang cenderung hanya bercerita satu arah. Penerapan metode ceramah dan hanya dengan menggunakan pendekatan berpusat pada pendidik, menjadikan kurang berkualitasnya pembelajaran.[11] Padahal dalam penerapan kurikulum 13 menuntut peserta didik yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 telah dirancang dengan berbagai penyempurnaan terkait isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional diantaranya: *Pertama*, pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. *Kedua*, pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) karena keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.[12]

Model penilaian berbasis *HOTS* ditandai dengan salah satu cirinya lebih menekankan pada kemampuan berpikir

---

[10]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 97.

[11]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

[12]Mustahdi, *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thingking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Dirjen Diksar dan Menengah Kemendikbud, 2019), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tingkat tinggi. Konsep penilaian tersebut tidak hanya fokus terhadap tujuan pendidikan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks. Maka dari itu disebutkan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (*HOTS*) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berada pada tingkat kemampuan berpikir analisis, evaluatif dan mengkreasi.[13] Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*).[14]

Diketahui bahwa pada saat ini, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan penilaian berbasis *HOTS* telah banyak dikembangkan dan diterapkan di sekolah formal mulai tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.[15] Pengembangan penilaian berbasis *HOTS* menjadi salah satu fokus dari Direktorat Pendidikan Agama Islam di Kementrian Agama dalam pelaksanaan penilaian PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Kementerian Agama di berbagai wilayah telah banyak yang menyelenggaraan workshop penyusunan soal berbasis *HOTS*. Pendidik PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu menyusun dan meningkatkan kualitas butir soal sebagai instrumen tes yang digunakan dalam pembelajaran. Sebab selama ini, penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti cenderung hanya menekankan pada aspek kemampuan mengingat (kognitif), tanpa melakukan pengolahan, dimana kemampuan kognitif merupakan tingkat terendah kemampuan berpikir taksonomi Bloom.[16]

---

[13]Wiwik Setiawati dkk, *Penilaian Beroerientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Dirjen Kemendikbud, 2018), 36.

[14]Yoki Ariyana, dkk., *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 6.

[15]I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal HOTS*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 3.

[16]Iqbal Faza Ahmad, *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Ujian Akhir Siswa dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Peningkatan kualitas instrumen soal dalam penilaian mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu hal yang penting dan senantiasa telah dilakukan oleh SMP 1 Kudus. Hal tersebut sejalan dengan upaya mengembangkan kompetensi peserta didik untuk tidak hanya sekedar memahami dan mengetahui atas suatu bentuk pengetahuan atau informasi, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan yang ada khususnya terkait dengan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis dan kreatif juga dikemukakan oleh Johnson E (2006) yang berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru.[17]

Dengan demikian, penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus harus senantiasa mencerminkan kompetensi peserta didik secara empiris (nyata), komprehensif (menyeluruh) dan utuh. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dalam pengertian dan teknik penilaian yang tersebar di beberapa surat. Adapun yang mendasari dari penilaian dalam proses pendidikan khususnya Islam, salah satunya dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 47 yang artinya "*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan pahalanya. dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan*.[18]

Islamiyah, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019), 139.

[17]Linda Zakiah, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor, Erzatama Karya Abadi, 2019), 9.

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, 2017), 501.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan ayat di atas, apabila ditelaah dan dikaitkan pada dunia pendidikan, secara implisit bahwa penilaian merupakan sebuah introspeksi atau *muhasabah* pada diri sendiri sebelum melakukan atau menilai terhadap orang lain, yaitu untuk melihat kemampuan atau kondisi pendidik (apakah mampu atau tidak). Untuk itu penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian.[19] Pernyataan tersebut menandakan bahwa untuk menjadikan proses pembelajaran berkualitas, maka pendidik seharusnya menguasai teknik penilaian yang baik pula. Sebab pembelajaran dan penilaian merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan penilaian perlu dilakukan secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Sudjana, ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah afektif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik. Penilaian dengan menggunakan tes tertulis paling sering digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik.[20] Dan mengacu pada Taksonomi Bloom pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Penilaian tersebut sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar. Pada Taksonomi Bloom domain kognitif berisikan enam katagori pokok dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai jenjang paling tinggi. Hal tersebut meliputi

[19]Sarwiji dan Suwandi, *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2011), 9.

[20]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dintensis, dan evaluasi.[21]

Enam kategori pokok Taksonomi Bloom sering dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) merupakan *LOTS*, sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan *HOTS*. Untuk itu, *HOTS* merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Jadi para praktisi pendidikan harus membiasakan peserta didiknya berpikir tingkat tinggi.

Adapun penelitian mengenai *HOTS* yang dilakukan secara umum, diantaranya dalam jurnal Rizka Afkarina Karimah (2018) yang berjudul "*Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving*". Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik, peningkatan minat belajar peserta didik dan proses belajar mengajar yang sangat menyenangkan sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian dalam jurnal Taufiqurrahman (2018) yang berjudul "*Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*". Hasil pengembangan dihasilkan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skils* untuk meteri PAI dan Budi Pekerti dengan katagori layak. Besar skor rata-rata yang diberikan oleh ahli *assesment* yaitu 4 dengan katagori layak. Dari ahli materi yaitu nilai rata-rata 4 dengan katagori sangat layak dan penilaian ahli konstruksi materi PAI dan Budi Pekerti nilai rata-rata 5 dengan katagori sangat layak. Selanjutnya jurnal Siti Maryam (2019) yang berjudul "*Studi Realitas Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti SMP dalam Menyusun Instrumen Soal Evaluasi PAI Berbasis HOTS*

[21]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(Higher Order Thinking Skill)". Penelitian diperoleh bahwa kemampuan pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam menyusun soal dari segi aspek substansi, aspek konstruksi, aspek bahasa, aspek variasi soal dan aspek karakteristik *HOTS* disimpulkan sudah sesuai kaidah penyusunan soal dapat dikatakan sangat baik. Kemudian jurnal Iqbal Faza Ahmad (2019) yang berjudul "*Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Ujian Akhir Peserta Didik dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah*". Komposisi ujian akhir Kelompok Mata Pelajaran Tauhid, Fiqih, dan Tanggal Islami dilihat dari tingkat keterampilan berpikir menurut taksonomi Bloom adalah pertanyaan yang termasuk dalam kategori tingkat berpikir mengingat dan memahami sudah dibuat sesuai kaidah penulisan soal *HOTS*. Terakhir jurnal Fradia Mayang Intan (2020) yang berjudul "*Kemampuan Peserta Didik dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran*". Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal *HOTS* dalam pembelajaran tergolong cukup kategori baik, artinya peserta didik mampu mengerjakan soal *HOTS* dalam pembelajaran.

Kemudian pada saat ini juga, dunia pendidikan masih dihadapkan pada situasi pandemi Covid-19 yang telah menempatkan peran pendidik PAI dan Budi Pekerti termasuk sebagai salah satu figur penting dalam membangun solusi pembelajaran. Pendidik PAI dan Budi Pekerti harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah. Karena itu, pendidik PAI dan Budi Pekerti harus kreatif dan mau melakukan inovasi pembelajaran yang merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan dengan memaksimalkan media yang ada seperti media online.[22] Alangkah baiknya, pendidik PAI dan Budi Pekerti berupaya menyikapi kondisi saat ini, untuk tetap menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar tidak tertinggal seiring berjalannya waktu. Adanya wabah ini tentu menuntut pendidik PAI dan Budi Pekerti untuk berfikir lebih dalam menemukan metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran di era seperti sekarang ini. Sebagaimana

[22]Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomaruddin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

termasuk pendidik PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus, diketahui juga telah melakukan pembelajaran menggunakan metode daring yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi termasuk juga dalam pemberian soal-soal sebagai evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang harapannya agar peserta didik tetap aktif dan kreatif serta mampu berpikir kritis.

Maka dari itu, penilaian PAI dan Budi Pekerti sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal tetap harus dilakukan. Namun, penilaian belajar secara daring dilakukan bukan untuk menentukan standar pencapaian (*attainment level*) atau kepentingan nilai (*assigning grade*) semata. Penilaian dalam belajar secara daring dilakukan mestinya dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menemukan metode belajar yang lebih baik bagi dirinya pada setiap subjek yang dipelajari atau diajarkan. Penilaian semacam ini disebut dengan penilaian formatif, yakni skor atau nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran. Karena jika pendidik menggunakannya sebagai tujuan proses pembelajaran, nilai sesungguhnya yang merupakan ukuran dari status pembelajaran akan hilang dan justru mendistorsi proses pembelajaran yang diharapkan.[23]

Demi mendapatkan hasil yang maksimal, maka kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus perlu mendapatkan perhatian serius dan terus dievaluasi perkembangannya. Salah satu cara evaluasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah penilaian berbasis *HOTS*, di mana penilaian ini menuntut peserta didik untuk memiliki keahlian dalam berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumen, menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan, khususnya pada materi tentang PAI dan Budi Pekerti. Melalui penilaian berbasis *HOTS* dan didasarkan pada taksonomi Bloom, yang mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik, diharapkan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya semerta-

[23]Hardian Ashari, *Praktek Baik Sebagai Alternative Penilaian Sikap dan Keterampilan Saat BDR di Masa Pandemi Covid 19*, (Lampung: Widyaiswara Ahli Madya LPMP, 2020), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merta mengingat, menyatakan kembali, atau kembali tanpa melakukan pengolahan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, akan tetapi peserta didik menguasai tiga ranah tersebut dan mampu mengaplikasikan materi PAI dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas jelas sekali bahwa peran pendidik sangat penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Apalagi kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang mana semakin berkembangnya zaman modern ini mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sering dianggap sepele. Berdasarkan realita yang ada, yang mana berpikir kritis dan kreatif sering didominankan pada ilmu-ilmu logika, maka hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti peran pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dijalankan sesuai konsep penilaian berbasis *HOTS* di SMP 1 Kudus. Lebih lanjutnya untuk bisa mengetahui lebih mendalam, maka peneliti mengambil judul implementasi penilaian berbasis *High Order Thinking Skills* (*HOTS*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada peran pendidik dalam menyusun instrumen penilaian pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dan penerapan penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada bagaimana rancangan atau konsep, implementasinya dan hasil (*output*) dari penilaian yang dikhususkan pada materi PAI dan Budi Pekerti berbasis *HOTS*. Penilaian berbasis *HOTS* yang akan diukur adalah kemampuan berpikir yang berada pada tingkatan kognitif C4, C5 dan C6, yaitu analisis, evaluasi, dan mencipta. Soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah soal-soal pada materi PAI dan Budi Pekerti yang termasuk pada tingkat taksonomi Bloom. Adapun

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

subjek penelitan adalah peserta didik SMP 1 Kudus khususnya pada kelas IX tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti berpikir bahwa penilaian berbasis *HOTS* merupakan sesuatu yang perlu diimplementasikan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada persoalan penerapan penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus. Maka rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus?
2. Bagaimana implementasi penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus?
3. Bagaimana hasil penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan langkah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah. Berdasarkan pada rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui efektivitas implementasi penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil dari penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya mengembangkan kemampuan pendidik untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik berpikir kritis dan kreatif terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Di dalam penelitian ini peneliti sendiri menggunakan penilaian berbasis *HOTS* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Diasumsikan bahwa dengan menggunakan konsep penilaian berbasis *HOTS*, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Adapun secara garis besarnya manfaat penelitian tesis ini terbagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi khasanah keilmuan, terutama dalam mengkaji peningkatan kemampuan bepikir kritis dan kreatif pada peserta didik yang diarahkan ke dalam konsep penilaian *HOTS* dengan pengembangan soal level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Selain itu harapannya dapat menambah khasanah keilmuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik terhadap pelajaran PAI dan Budi Pekerti agar tercapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada *HOTS*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memberi rujukan untuk meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan diperlukan adanya perubahan strategi pendidikan dari segi penilaian. Sangatlah penting untuk dikembangkan penilaian berbasis *HOTS* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu model berpikir yang tidak sekedar mengingat informasi, tetapi mengharapkan pendidik dan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan memiliki kemampuan kreatif yang berfungsi sebagai pengembangan lingkungan belajar di mana peserta

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

didik menjadi pencipta gagasan baru, penganalis informasi, dan menemukan pengetahuan baru.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi pendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui penilaian berbasis *HOTS*, karenanya dalam hal ini pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik yaitu dengan cara memberikan peserta didik suatu masalah yang memungkinkan peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi dan kreatif.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan proses mental peserta didik yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga peserta didik dapat membuat keputusan atau tindakan yang baik. Berpikir kreatif yaitu keahlian untuk menggunakan pola berpikir yang rumit sehingga memunculkan pemikiran baru dan orisinil.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman serta menjadi dasar dalam rangka menganalisis soal-soal tipe *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan menjadi bekal sebagai pendidik PAI dan Budi Pekerti, terutama dalam menyusun soal materi pelajaran berbasis *HOTS*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini secara teknis dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan ketiga bagian akhir tesis; meliputi daftar rujukan,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis.[24]

Lebih lanjut agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komperhensif tentang pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk pemaparan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, pembatasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Kajian teori dan kerangka pemikiran. Bab ini berisi landasan teori yang mendiskripsikan teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas yaitu mengenai kajian penilaian berbasis *HOTS*, kajian berpikir kritis dan kreatif, serta kajian PAI dan Budi Pekerti, kemudian penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik penelitian.

Bab III : Metode penelitian. Bab ini berisi uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran objek penelitian, kemudian deskripsi data penelitian mengenai konsep penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, efektivitas implementasi atau penerapan penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan hasil dari penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus, kemudian pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif.

---

[24]Tim Penyusun, *Pedoman Peyusunan Tesis Program Pascasarjana IAIN Kudus*, (Kudus, IAIN Kudus, 2018), 16-19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bab V : Penutup. Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

REPOSITORI IAIN KUDUS